

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunagrahita di definisikan sebagai anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, ketidakmampuan menyesuaikan perilaku, serta terjadi pada masa perkembangan. Tunagrahita terbagi menjadi tiga kelompok yaitu tunagrahita ringan, sedang dan berat/ sangat berat. Kecerdasan yang berada di bawah rata-rata adalah apabila usia kecerdasan atau Mental Age (MA) dibawah pertumbuhan usianya atau Cronological Age (CA).

Berkenaan dengan pendidikan anak tunagrahita pun memiliki hak dan kewajibannya. Secara internasional yang didukung oleh PBB hak-hak kemanusiaan, hak anak, dan mereka yang mengalami hambatan perkembangan. Berdasarkan karakteristik dan kebutuhan akan tunagrahita jelas bahwa pendidikan pun perlu untuk ditanamkan kepada anak. Meskipun dalam kenyataannya anak tunagrahita kesulitan dalam mencerna informasi, akan tetapi ketika mereka dilatih maka mereka akan mampu, mereka mempunyai kemampuan untuk dioptimalkan. Kemampuan belajar anak tunagrahita bisa dilatih dan bisa dikembangkan sesuai dengan kemampuannya.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua, jika melihat anaknya mampu dan mau untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Mereka mau belajar di kelas, mengikuti pelajaran dengan baik, memperhatikan guru dan berinteraksi dengan teman yang lain, tidak mengganggu saat belajar. Belajar erat kaitannya dengan bagaimana anak tersebut mampu mengikuti dan berkonsentrasi terhadap pelajaran yang sedang berlangsung. Dalam belajar, kemampuan menyimak yang baik akan sejalan dengan kemampuan ia menguasai materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hermawan (2012: hlm 29)

Menyimak merupakan suatu keahlian berkomunikasi verbal yang sulit dan unik dibandingkan dengan komunikasi verbal lainnya seperti berbicara, menulis, dan membaca, sebab itu sedikit sekali orang yang dapat melakukannya dengan baik. Kendati demikian, menyimak harus dipelajari dan dilatih, karena ia merupakan salah satu bagian penting dalam proses komunikasi.

Dian Purnamasari, 2015

***PENGARUH MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA PENDEK
DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 5 SDLB C
TERATE SADANG SERANG KOTA BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2008, **mendengar** adalah 1 dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga, tidak tuli; 2 menangkap suara (bunyi) dengan telinga; 3 mendapat kabar; 4 telah mendengarkan (dalam resolusi, keputusan dan sebagainya) mengingat dan sebagainya, memutuskan; 5 menurut, mengindahkan; Sedangkan **menyimak** adalah 1 mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang; 2 meninjau (memeriksa, mempelajari) dengan teliti.

Anak tunagrahita mampu mengikuti pelajaran, hanya saja mereka sering teralihkan dengan sesuatu yang menarik perhatiannya, sehingga konsentrasinya pun kurang fokus. Hal ini mengakibatkan pada kemampuan mereka dalam memproses informasi berupa materi pelajaran yang mereka dapat kurang optimal, dalam proses kegiatan belajar dan mengajar, anak harus banyak terlibat langsung dalam proses menyimak dan berusaha untuk memahami apa yang mereka simak, kemampuan anak menyimak ini beragam dan sudah seharusnya guru atau pembimbing dapat memilah kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan potensi anak dalam menyimak.

Faktor penunjang utama dalam proses menyimak adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian terhadap apa yang didengar, karena dalam kehidupan sehari-hari contohnya, berkomunikasi secara lisan dengan teman atau mengikuti kegiatan belajar menuntut kemahiran seseorang untuk memusatkan perhatian pada ucapan orang yang berbicara. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan memusatkan perhatian harus dimiliki oleh setiap orang, begitu pula terhadap anak.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mencoba untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak dengan bercerita menggunakan boneka tangan dengan harapan akan menambah atau meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak, melalui kegiatan berlatih menyimak yang dilakukan sesering mungkin dalam berbagai situasi dan melibatkan anak secara langsung, dengan demikian akan berpengaruh pula terhadap kemampuan menyimak anak dalam mengikuti pelajaran. Selain itu sejalan dengan teori Behavior yang menyatakan bahwa

Dian Purnamasari, 2015

**PENGARUH MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA PENDEK
DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 5 SDLB C
TERATE SADANG SERANG KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan yang terbentuk dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan bisa diartikan banyak hal, mulai dari media yang digunakan saat belajar mengajar, cara mengajar guru saat mengajar anak. Hal ini berkaitan dengan media boneka tangan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan memusatkan perhatian anak terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas 5 SDLB SLB C TERATE Sadang Serang Kota Bandung, pendidik dalam hal ini guru mengajar dengan metode ceramah. Metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan monoton, membuat anak bosan sehingga kurang mampu mengikuti pelajaran di kelas, mereka asik bermain, atau mengganggu teman yang lain. Selain itu anak sering terganggu dengan hal yang lain di luar pembelajaran. Dengan demikian anak yang tidak memperhatikan dan menyimak pelajaran mendapatkan hukuman tanpa mengetahui sebab pasti mengapa anak tersebut tidak mampu menyimak dengan baik

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak cerita pendek pada anak tunagrahita ringan terhadap pelajaran kurang khususnya pelajaran bahasa Indonesia, metode atau media yang digunakan guru saat menghadapi anak seperti ini sering terabaikan, seolah-olah mereka yang kehilangan semangat belajar sehingga kemampuan menyimaknya kurang, terkadang disamakan dengan anak yang masih mau mengikuti pelajaran. Hal ini berakibat ketidaktercapaian indikator mata pelajaran tersebut. Kemampuan menyimak cerita pendek pada anak tunagrahita di kelas 5 kurang dapat terlihat dari hasil belajar anak yang berada di bawah KKM.

Selain metode ceramah, banyak juga metode pembelajaran lain yang dapat digunakan oleh guru, diantaranya metode bercerita menggunakan media boneka tangan karena bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak, dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan maka cerita yang dibawakan guru atau pembimbing akan lebih menarik dan mengundang perhatian anak tapi tetap tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak itu sendiri.

Dian Purnamasari, 2015

**PENGARUH MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA PENDEK
DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 5 SDLB C
TERATE SADANG SERANG KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berkaitan dengan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita pendek pada anak, kemampuan guru dalam membuat anak merasa nyaman dalam menghadapi kegiatan belajar biasanya dilakukan dengan cara yang dapat diterima oleh anak, yaitu cara yang paling menyenangkan bagi anak, alamiah, dan tidak banyak intervensi orang dewasa.

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang menarik perhatian serta untuk menumbuhkan minat anak agar mau berperan serta dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan media boneka tangan. Karena boneka merupakan benda yang sangat akrab dengan dunia anak, melalui penggunaan media boneka tangan secara tidak langsung akan membuat anak dapat belajar dengan perhatian yang penuh, sehingga kemampuan menyimak anak akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mencoba meneliti media boneka tangan dengan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita pendek dalam mata pelajaran bahasa indonesia pada anak selama kegiatan belajar berlangsung.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam hal pembelajaran, serta menjadi inovasi baru yang bisa diterapkan kepada anak saat belajar, agar kemampuan menyimak anak tunagrahita bisa tetap terfokus kepada pelajaran yang sedang berlangsung. Kemampuan anak tunagrahita akan meningkat, paling tidak selangkah lebih maju dari sebelumnya. Mereka mampu menyimak tidak hanya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi dikembangkan ke pelajaran yang lainnya, atau bahkan saat berinteraksi dengan yang lain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Terdapat anak dengan hambatan tunagrahita ringan yang memiliki masalah dalam kemampuan menyimak serta masalah pendengarannya

Dian Purnamasari, 2015

*PENGARUH MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA PENDEK
DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 5 SDLB C
TERATE SADANG SERANG KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Kurangnya kemampuan menyimak anak tunagrahita di kelas, hal ini terlihat dari pencapaian hasil belajar yang berada di bawah KKM pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Pemberian pembelajaran Bahasa Indonesia kurang kondusif, hal ini terlihat dari perilaku belajar anak yang sering bermain saat belajar, dan anak yang kurang memperhatikan.
4. Kurangnya pemberian layanan khusus untuk anak dengan hambatan tersebut secara mendalam.
5. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi, seperti metode tugas dan ceramah, sehingga menyebabkan anak mudah bosan.
6. Dibutuhkan variasi media pembelajaran yang dapat mempermudah anak tunagrahita ringan dalam memahami materi yang disampaikan salah satu media yang dapat digunakan adalah media boneka tangan.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penelitian membatasi masalah yang akan diteliti pada media boneka tangan. Adapun batasan masalahnya adalah pengaruh media boneka tangan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita pendek dalam pelajaran bahasa Indonesia pada anak tunagrahita ringan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas yaitu kurangnya tepatnya metode atau media dalam mengajar anak tunagrahita, yang mengakibatkan anak tersebut kurang mampu mengikuti pelajaran akademik seperti dalam hal menyimak maka salah satu yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: “Apakah media boneka tangan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menyimak cerita pendek dalam pelajaran bahasa indonesia pada anak tunagrahita ringan ?”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dian Purnamasari, 2015

*PENGARUH MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA PENDEK
DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 5 SDLB C
TERATE SADANG SERANG KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu memperoleh data tentang kemampuan menyimak cerita pendek dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada anak tunagrahita ringan dengan media boneka tangan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus diadakannya penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui kemampuan menyimak cerita pendek dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada anak tunagrahita ringan sebelum menggunakan media boneka tangan.
- 2) Mengetahui kemampuan menyimak cerita pendek dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada anak tunagrahita ringan pada saat menggunakan media boneka tangan.
- 3) Mengetahui kemampuan menyimak cerita pendek dalam matapelajaran bahasa Indonesia pada anak tunagrahita ringan setelah menggunakan media boneka tangan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua kegunaan yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Berikut ini rincian penjelasannya :

a. Kegunaan Teoretis

Memberi alternatif penyelesaian masalah dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita pendek dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada anak tunagrahita ringan yaitu dengan menggunakan media boneka tangan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi pendidik dalam hal ini guru memberikan penanganan untuk meningkatkan kemampuan menyimak peserta cerita pendek dalam mata pelajaran bahasa

Indonesia yang dilakukan anak tunagrahita, salah satunya dengan menggunakan media boneka tangan.

- 2) Bagi penulis sendiri, sebagai sarana untuk melakukan komparasi (perbandingan) antara pengetahuan dari berbagai teori yang diperoleh selama di bangku perkuliahan dengan fakta yang terjadi di lapangan sehingga nantinya penulis dapat mengambil kesimpulan terbaik dalam memutuskan suatu permasalahan

Dian Purnamasari, 2015

***PENGARUH MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA PENDEK
DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 5 SDLB C
TERATE SADANG SERANG KOTA BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu